

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DAN STRATEGI PERCEPATAN PENCEGAHAN
STUNTING DENGAN PENDAMPINGAN MASA BALITA DI DESA REJOSARI,
KECAMATAN BANCAK, KABUPATEN SEMARANG**

Diah Winatasari¹, Retnaning Muji Lestari²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ar-Rum

Email: diahwinatasari0102@gmail.com

Abstrak

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh beragam faktor, mulai dari faktor genetik, kurangnya asupan nutrisi saat di dalam kandungan dan setelah lahir, infeksi berulang, hingga tingkat pengetahuan orang tua yang rendah mengenai tumbuh kembang normal anak. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Oleh sebab itu peran dari berbagai pihak sangat penting dalam upaya pencegahan stunting, mengingat target capaian nasional adalah 14 % pada tahun 2024. Salah satu prioritas utama pemerintah saat ini yaitu Penurunan Stunting. Hal tersebut dapat kita lihat dari adanya Peraturan Gubernur Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan Stunting. Perumusan masalah, bagaimana penatalaksanaan stunting di Desa Rejosari dalam rangka percepatan pencegahan stunting Tujuan, untuk mengetahui dan menganalisis penerapan peranan pemerintah desa dalam rangka percepatan pencegahan stunting. Metode yang digunakan pendekatan penelitian ini adalah yuridis normatif dengan tehnik wawancara, spesifikasi penelitian yaitu deskriptif analitis dengan analisis data kualitatif. Hasil, upaya percepatan pencegahan stunting yang telah dilakukan di desa Rejosari telah sesuai dengan Peraturan gubernur Nomor 34 tahun 2019 dengan hasil cukup efektif yaitu adanya penurunan sejumlah 36,8 %.

Kata Kunci : implementasi kebijakan pergub no.34 tahun 2019, percepatan pencegahan stunting

IMPLEMENTATION OF POLICIES AND STRATEGIES TO ACCELERATE REDUCTION OF STUNTING WITH ACCOMPANYING TODDLERS IN REJOSARI VILLAGE, BANCAK DISTRICT, SEMARANG DISTRICT

Abstract

Stunting in children can be caused by a variety of factors, ranging from genetic factors, lack of nutritional intake in the womb and after birth, repeated infections, to low levels of parental knowledge about normal child growth and development. Children who suffer from stunting will be more susceptible to disease. The impact of stunting is not only in terms of health but also affects the level of intelligence of children. Therefore, the role of various parties is very important in stunting prevention efforts, considering that the national achievement target is 14% by 2024. One of the main priorities of the current government is stunting reduction. We can see this from the existence of Governor Regulation Number 34 of 2019 concerning the Acceleration of Stunting Prevention. Problem formulation, how is stunting management in Rejosari Village in the context of accelerating stunting prevention Objectives, to determine and analyze the application of the role of village government in the context of accelerating stunting prevention. Method: This research approach is normative juridical with interview techniques, the research specification is descriptive analytical with qualitative data analysis. Results, efforts to accelerate the prevention of stunting that have been carried out in Rejosari village have been in accordance with Governor Regulation Number 34 of 2019 with quite effective results, namely a decrease of 36.8%.

Keywords: implementation of gubernatorial policy no.34 of 2019, accelerating the reduction of stunting

Pendahuluan

Salah satu prioritas utama pemerintah saat ini yaitu Penurunan Stunting. Hal tersebut dapat kita lihat dari adanya Peraturan Gubernur Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan pencegahan stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Stunting bukan hanya berdampak terhadap pertumbuhan fisik balita, tetapi juga pada fungsi penting tubuh lainnya, seperti perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh. Balita stunting berpotensi memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas.¹

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh beragam faktor, mulai dari faktor genetik, kurangnya asupan nutrisi saat di dalam kandungan dan setelah lahir, infeksi

berulang, hingga tingkat pengetahuan orang tua yang rendah mengenai tumbuh kembang normal anak. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Oleh sebab itu peran pemerintah desa sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting, mengingat target capaian nasional adalah 14 % pada tahun 2024.²

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020 angka kematian bayi di Indonesia sebesar 16,85 anak per 1.000 kelahiran. Artinya setiap 1.000 kelahiran bayi ada 16-17 bayi yang meninggal pada 2020. Angka tersebut jika di klasifikasikan menurut usia yaitu Anak Usia 0-28 hari (Neonatal): 9,3 anak per 1.000 kelahiran, Anak Usia 1-4 Tahun: 2,98 anak per 1.000 kelahiran Balita (kurang dari 5 tahun): 19,83 anak per 1.000 kelahiran. Angka tersebut masih belum mencapai target dari

pemerintah yaitu penurunan AKB turun menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2024.³

Dengan adanya angka kematian tersebut maka demi mencegah kematian balita, perlu upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Bahkan, pemerintah mengupayakan kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 tahun.²

Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, dimana 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting adalah balita Indonesia. Menurut UNICEF, stunting disebabkan anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk. Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2023 adalah 21,6%, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada Tahun 2024. Untuk itu, diperlukan upaya bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan, salah satunya dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat, yakni keluarga.⁴

Dampak buruk yang dapat disebabkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Sehingga berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Manusia yang berkualitas tentunya harus memiliki kesehatan yang baik. Kesehatan ibu dan anak menjadi prioritas.⁵

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka *stunting* di Provinsi Jawa Tengah masih di angka 20,8 %, sedangkan target pemerintah yang harus dicapai adalah 14 %. Angka tersebut mengalami penurunan sebanyak 0,1 % dari

tahun 2021. Penurunan stunting memerlukan intervensi yang terpadu secara lintas sektor mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Sejalan dengan inisiatif Percepatan Penurunan Stunting, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gernas PPG dalam kerangka 1.000 Hari Pertama Kelahiran.⁶

Berdasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan Stunting Di Provinsi Jawa Tengah, Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung dan intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Penelitian ini berfokus pada intervensi gizi spesifik khususnya pendampingan masa balita.⁷

Data yang didapatkan dari desa rejosari pada bulan oktober tahun 2023 yaitu masih terdapat 12 balita mengalami stunting dari 235. Peneliti mengambil wilayah penelitian di Desa Rejosari dikarenakan ingin mengetahui bagaimana implementasi strategi kebijakan penurunan stunting sehingga dapat menekan angka stunting di desa tersebut khususnya dalam pendampingan balita.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul penelitian “Implementasi Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Dengan Pendampingan Masa Balita di Desa Rejosari, Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif yaitu penelitian yang difokuskan untuk mengkaji penerapan kaidah-kaidah atau norma-norma dalam hukum positif. Dalam penelitian ini spesifikasi yang digunakan bersifat deskriptif analitis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian hukum normatif adalah data sekunder sebagai data utama yaitu peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan Stunting, Buku-buku hukum yang berkaitan dengan

Stunting, kamus serta ensiklopedia, dan data primer yaitu hasil wawancara dengan pihak Pemerintah desa yang berkaitan dengan program percepatan penurunan stunting.

Data yang telah tersusun secara sistematis akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis normatif kualitatif.

Hasil Penelitian

Beberapa Upaya yang dilakukan pada periode waktu bulan oktober Tahun 2022 sampai dengan Oktober tahun 2023 dalam pendampingan masa balita sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan Stunting di Provinsi Jawa Tengah yaitu: Penatalaksanaan Gizi Buruk, Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus, pemantauan dan promosi pertumbuhan anak, pemberian suplemen kapsul Vitamin A dan taburia, pemberian suplementasi Zink untuk pengobatan diare, pelaksanaan manajemen terpadu balita sakit (MTBS), dan pencegahan kecacingan.⁷

A. Penatalaksanaan Gizi Buruk (Intervensi Prioritas)

Penatalaksanaan stunting di desa rejosari di dukung oleh Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi dalam upaya penurunan stunting antara lain melalui pengaktifan kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan oleh unsur desa. Beberapa kegiatan tersebut seperti pembangunan/rehabilitasi poskesdes, polindes dan Posyandu, penyediaan makanan sehat untuk peningkatan gizi balita dan anak, terdapat posyandu satelit khusus stunting yang meliputi: Edukasi, pemberian Menu gizi seimbang, pemberian vitamin, pemberian Susu khusus (isocal).

B. Pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus (intervensi Prioritas)

Kegiatan pemberian makanan tambahan dalam kesehariannya berkaitan dengan peran orang tua dalam membuat variasi menu kepada balita stunting, Pemberian PMT local dilakukan selama 90 hari untuk balita dengan

resiko stunting dengan masalah gizi, pemberian susu isocal diberikan 3 box setiap bulannya.

C. Pemantauan dan promosi pertumbuhan anak, pemberian suplemen kapsul Vitamin A dan taburia (Intervensi Prioritas)

Pemantauan pertumbuhan anak dilakukan saat penimbangan di posyandu. Jika hasil penimbangan dan pengukuran BB/TB dinyatakan tetap atau tidak naik maka akan segera dilakukan rujukan ke puskesmas. Di puskesmas akan dilakukan pemeriksaan oleh dokter Spesialis anak, dan diberikan konseling gizi. Selanjutnya akan dilakukan evaluasi pada saat penimbangan. Apabila hasilnya masih tetap sama dan tidak ada perubahan maka akan dilakukan rujukan ke rumah sakit daerah.

D. Pemberian suplementasi Zink untuk pengobatan diare (Intervensi Pendukung)

Pemberian suplemen gizi tidak menjadi prioritas untuk balita dengan stunting akan tetapi diberikan secara serentak untuk semua balita, pelaksanaannya dilakukan pada saat posyandu atau datang ke tiap sekolah PAUD atau TK setiap 6 bulan sekali.

E. Pelaksanaan manajemen terpadu balita sakit (MTBS) (Intervensi Pendukung)

Manajemen terpadu balita sakit dilakukan pada semua balita yang periksa ke puskesmas bancak jadi tidak ada prioritas untuk balita dengan stunting.

F. Pencegahan Kecacingan (Intervensi prioritas sesuai kondisi tertentu)

Pencegahan kecacingan tidak menjadi prioritas untuk balita dengan stunting akan tetapi diberikan secara serentak untuk semua balita, pelaksanaannya dilakukan pada saat posyandu atau datang ke tiap sekolah PAUD atau TK setiap 6 bulan sekali.

Berdasarkan upaya yang dilakukan pemerintah Desa Rejosari untuk menurunkan angka kejadian stunting Di

Desa Rejosari, maka terdapat penurunan yang signifikan dibuktikan Tahun 2022 terdapat 19 anak yang mengalami stunting, kemudian mengalami penurunan pada bulan Februari Tahun 2023 sebanyak 5 anak sehingga masih terdapat 14 anak yang mengalami stunting, dan bulan Oktober Tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 2 anak sehingga masih terdapat 12 anak yang mengalami stunting.

Pembahasan

Untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi percepatan penurunan stunting terutama kualitas keterpaduan program dan kegiatan operasional di lini lapangan maka dilakukan: Penguatan Peran Tim Penggerak PKK, Penguatan Peran Bidan, Penguatan Peran Kader, Penguatan sistem deteksi dini. Hal tersebut sesuai dengan amanat Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Penguatan tiga aktor serta deteksi dini tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan pendampingan keluarga berisiko stunting, dengan mempertimbangkan jumlah penduduk, jumlah keluarga, serta kehamilan per tahun.²

Aksi nasional pendampingan pada klaster operasional dilakukan untuk lebih menjamin keluarga berisiko stunting terfasilitasi dalam memperoleh informasi tentang stunting, memperoleh pelayanan kesehatan dan rujukan, memperoleh sanitasi dan air bersih serta menerima bantuan program sosial, pendampingan oleh tim pendamping keluarga dilaksanakan melalui kegiatan fasilitasi penyuluhan/sosialisasi dan komunikasi perubahan perilaku, fasilitasi pelayanan dan rujukan kesehatan, fasilitasi akses terhadap sanitasi dan air bersih serta fasilitasi terhadap akses penerimaan bantuan program sosial dan kesehatan.⁸

Intervensi pendampingan lebih difokuskan kepada calon pengantin/pra nikah/calon PUS, ibu hamil, pasca persalinan dan masa interval serta baduta dan balita. Pendampingan pada masa baduta dan balita difokuskan pada memantau tumbuh kembang anak, fasilitasi akses imunisasi dasar lengkap, serta bantuan sosial bagi keluarga dengan status miskin

dan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memiliki kasus stunting. Disamping itu dilakukan advokasi dan KIE kelompok maupun interpersonal tentang tumbuh kembang anak, pemberian ASI eksklusif untuk anak pada 6 bulan awal dan memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi dan seimbang serta kebersihan lingkungan.⁹

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berfokus pada pendampingan masa balita sesuai dengan peraturan gubernur Nomor 34 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan Stunting Di Provinsi Jawa Tengah. Upaya percepatan penurunan stunting yang telah dilakukan di rejosari telah sesuai dengan Peraturan gubernur Nomor 34 tahun 2019 diantaranya yaitu yang pertama dalam penatalaksanaan gizi buruk telah dilakukan berbagai macam edukasi dan Pendidikan Kesehatan tentang pemenuhan gizi bagi bayi dan balita, pencegahan stunting, menu seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dsb yang diberikan oleh tenaga Kesehatan dari puskesmas. Selain itu juga telah diberikan vitamin dan pemberian susu bagi bayi dan balita dengan Gizi buruk.⁷

Intervensi kedua yang telah dilakukan yaitu dengan pemberian makanan tambahan pemulihan bagi anak kurus selama 90 hari serta pemberian susu Isocal. Hal tersebut sudah masuk dalam anggaran dana desa sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2020 tentang Prioritas penggunaan dana desa Tahun 2020, yang mencantumkan salah satu prioritas penggunaan dana desa adalah pencegahan kekurangan gizi kronis (Stunting), maka dengan adanya pemberian makanan tambahan, asupan nutrisi pada anak balita dapat tercukupi sehingga kondisi stunting dapat teratasi. Pencegahan stunting masuk dalam prioritas penggunaan dana desa dikarenakan balita yang mengalami stunting akan memiliki Tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan dapat beresiko pada menurunnya Tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat

pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.¹⁰

Intervensi ketiga yaitu dengan pemantauan dan promosi pertumbuhan anak, pemberian suplemen Vitamin A dan taburia. Kegiatan tersebut dilakukan di posyandu, hal tersebut sesuai dengan Permendagri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan sosial dasar di Pos Pelayanan terpadu pada pasal 3 meliputi kegiatan pendaftaran Pelayanan Kesehatan, Penimbangan, Pencatatan, Pelayanan Kesehatan, Penyuluhan Kesehatan, Percepatan penganekaragaman pangan dan peningkatan perekonomian keluarga. Pemantauan Pertumbuhan anak dilakukan pada meja kedua saat posyandu dengan melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan serta perkembangan anak. Promosi pertumbuhan anak dilakukan pada meja keempat, dengan Penyuluhan gizi seimbang, konseling makan bayi dan balita sesuai dengan pasal 7 ayat 1. Pemberian suplemen Vitamin A dan Taburia dilakukan pada meja kelima dalam percepatan penganekaragaman pangan dan peningkatan perekonomian keluarga.¹¹

Intervensi keempat, kelima dan keenam yaitu pemberian suplementasi Zink untuk pengobatan diare, Pelaksanaan manajemen terpadu balita sakit, dan pencegahan kecacingan telah terlaksana dengan baik karena sasaran bukan hanya bagi anak dengan stunting namun menyasar pada semua balita. Sehingga selain dapat untuk mengatasi kejadian stunting juga dapat mencegah terjadinya stunting pada bayi dan balita. Langkah tersebut telah sesuai dengan Peraturan gubernur Jawa Tengah nomor 34 tahun 2019 tentang percepatan pencegahan stunting di provinsi Jawa Tengah.

Beberapa Upaya Percepatan penurunan stunting yang telah dilakukan di desa rejosari menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari adanya angka penurunan kejadian stunting sebanyak 36,8 % dari tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu pada Tahun 2022 terdapat 19 anak yang mengalami stunting, kemudian mengalami penurunan pada bulan Februari Tahun 2023 sebanyak 5 anak sehingga masih terdapat

14 anak yang mengalami stunting, dan bulan Oktober Tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 2 anak sehingga masih terdapat 12 anak yang mengalami stunting.

Simpulan

Desa diharapkan menjadi ujung tombak pemerintah Indonesia dalam upaya menekan angka stunting. Dalam upaya perbaikan gizi dalam pencegahan dan penanganan stunting perlu diwujudkan Indonesia sehat dengan dukungan prioritas terhadap kegiatan gizi yang berfokus pada seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK). Pencegahan dan penanganan pada anak stunting dilakukan melalui program-program gizi terkait stunting seperti pemberian tablet Fe, promosi ASI eksklusif, promosi makanan pendamping ASI, suplemen taburia, suplemen gizi makro, tata laksana gizi kurang dan gizi buruk, suplementasi vitamin A, promosi garam beryodium, air dan sanitasi, bantuan pangan non tunai, dan pemberian obat cacing.

Upaya percepatan pencegahan stunting yang telah dilakukan di rejosari sesuai dengan Peraturan gubernur Nomor 34 tahun 2019 diantaranya yaitu dalam penatalaksanaan gizi buruk telah dilakukan berbagai macam edukasi dan Pendidikan Kesehatan tentang pemenuhan gizi bagi bayi dan balita, pencegahan stunting, menu seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, dsb. Selain itu juga telah diberikan vitamin dan pemberian susu bagi bayi dan balita dengan Gizi buruk

Saran

Pemerintah Desa Rejosari selain melakukan pendampingan stunting pada masa balita juga dapat membuat program-program dalam upaya pencegahan stunting pada bayi baru lahir dengan mengupayakan peningkatan kesehatan wanita usia subur dan ibu hamil untuk mencegah agar tidak terjadi anemia dan KEK pada wanita usia subur dan ibu hamil. Dan dapat mengupayakan penundaan perkawinan sebelum memasuki usia reproduksi sehat bagi Wanita.

Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik. Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2020-2021. Jakarta : Badan Pusat Statistik. 2022.
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan pencegahan stunting
3. Santika, Erlina F. Angka Kematian Bayi Turun 88 % dalam dekade 5 tahun terakhir. 2023 [diunduh 02 Februari 2023] Tersedia dari: <https://databoks.katadata.co.id>
4. Eko. 2023. 149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. 2023. [diunduh 10 Juli 2023] Tersedia dari: <https://paudpedia.kemdikbud.go.id>.
5. Fauza, N., dkk. 2022. Identifikasi stunting pada anak balita di Desa Rantau Mapesai. Unri Conference Series: Community Engagement, 3. 2022:673–679.
6. Fauziah, Titis anis dan Ardi Priyatno utomo. 2023. Angka Stunting Jateng Naik di 20 Kabupaten/Kota, Tertinggi Brebes Mencapai 29,1 Persen. 2023. [diunduh 14 Februari 2023] Tersedia dari: <https://regional.kompas.com>.
7. Peraturan gubernur jawa tengah nomor 34 tahun 2019 tentang percepatan pencegahan stunting di Provinsi Jawa Tengah
8. Badan Pusat Statistik. Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting. Jakarta : Badan Pusat Statistik. 2022.
9. Makripuddin, Lalu dkk. Kebijakan dan Strategi Percepatan pencegahan stunting di Indonesia. Jakarta : BKKBN. 2021.
10. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2020 tentang prioritas penggunaan dana desa.
11. Permendagri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan sosial dasar di Pos Pelayanan terpadu.